

ORANG LAUT DI TANJUNG PASIR MINUM MADU BERCAampur RACUN

Potret Kehidupan Nelayan Tradisional Bajo di Tanjung Pasir, Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur

Wilson M.A. Therik
Program Pascasarjana
Universitas Kristen Satya Wacana-Salatiga

Saripati

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kehidupan nelayan tradisional suku Bajo (kelompok nelayan migran) dari Sulawesi Selatan di Pulau Rote atau tepatnya di perkampungan Tanjung Pasir, Dusun Papela, Kelurahan Londalusi, Kecamatan Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Ada dua alasan mendasar yang mendorong penulis melakukan studi dan penelitian Antropologi Ekonomi tentang kehidupan nelayan tradisional asal suku Bajo di Tanjung Pasir. *Pertama*, karena belum ada studi dan penelitian yang mendalam menggunakan konsep-konsep antropologi ekonomi tentang kehidupan nelayan tradisional di Tanjung Pasir, Pulau Rote. *Kedua*, orang asli tidak lagi menjadi tuan ditanahnya sendiri. Sudah menjadi fenomena umum di Indonesia dan juga di negara-negara sedang berkembang demikian pula yang terjadi di perkampungan Tanjung Pasir, Pulau Rote yang semulanya merupakan wilayah orang lokal (nelayan Rote) kini telah bergeser menjadi wilayah orang pendatang (nelayan migran).

Dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) penulis melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) Iskandar, 36 Tahun (Nelayan Buruh) dan H. Rasakah, 45 Tahun (Nelayan Juragan) sebagai informan kunci (*key informan*). Selain wawancara mendalam penulis juga melakukan pengamatan langsung (*observation*) untuk mendapatkan data lapangan (data primer) yang integratif disamping dukungan data sekunder berupa hasil kajian peneliti terdahulu di Dusun Papela, laporan statistik dan laporan pembangunan lainnya tentang pembangunan Kabupaten Rote Ndao sebagai kabupaten yang baru di bentuk pada Tahun 2002. Eksplorasi ini dilakukan sejak bulan April 2006 sampai dengan bulan November 2006.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi rumah tangga nelayan buruh sangat bergantung pada bantuan (berupa pinjaman dengan bunga dan pinjaman tanpa bunga) dan pertolongan dari keluarga nelayan juragan yang mereka panggil dengan sebutan Bos. Ketergantungan nelayan buruh ini dimanfaatkan oleh Bos untuk

mengeksploitasi mereka secara halus seperti pembagian hasil tangkapan yang tidak seimbang, penjualan BBM Solar dengan cara menipu dan keuntungan dari penjualan ransum mencapai 35,6% dari harga pasar. Secara sadar ada “perlawanan” dari nelayan buruh untuk menuntut ketidakadilan yang diterimanya tetapi perlawanan ini juga mereka imbangi dengan “kerjasama”.